

**BUNYI KONSONAN  
BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MANDARIN: ANALISIS  
KONTRASTIF**

**Yuk Ting (Indalin@yahoo.com)**  
Jurusan S-1 Sastra China, Fakultas Sastra,  
Universitas Kristen Maranatha, Bandung

**Abstract:** *Today, there are many people start to learn Chinese language, one of the most important language in the world. The pronunciation is unique, especially the consonants. They have some contrast in the consonants. First, is between retroflex and alveolar sounds, like zh[tʂ]-z[ts]; ch[tʂ']-c[ts']; sh[ʃ]-s[s]. Second, is between the aspirated and not aspirated sounds, like b[p]-p[p']; d[t]-t[t']; g[k]-k[k']; j[tɕ]-q[tɕ']; zh[tʂ]-ch[tʂ'] and z[ts]-c[ts']. Many Indonesian people can speak Chinese fluently, but some of them are really hard to pronounce the retroflex sounds and the aspirated sounds. Because Indonesian language doesn't have retroflex sounds or aspirated sounds. It doesn't mean that Indonesian peoples do not able to speak Chinese with the right pronunciation. This academic journal will compare the consonants of Chinese language and Indonesian language, find out the equal and the difference in it. By doing such comparison, we can find the way to solve the problem of Chinese language pronunciation, especially in consonants.*

**Keywords:** *Indonesian language, Chinese language, compare, phonetics, contrastive*

Seberapa baik seseorang menguasai suatu bahasa asing, pertama-tama akan sangat terlihat dari seberapa baik pelafalannya. Pelafalan yang baik tidak serta merta dapat dikategorikan ke dalam pelafalan yang benar. Karena pelafalan yang benar harus senantiasa mengarah pada standarisasi bunyi bahasa.

Bahasa Mandarin memiliki standarisasi bunyi bahasa yang menyatakan bahwa ia mengambil bunyi bahasa Beijing sebagai standar bunyi bahasa, dan menggunakan bahasa Cina utara sebagai dialek dasar.<sup>1</sup> Akan tetapi, karena pemakai bahasa Mandarin tersebar di seluruh dunia, maka telah membawa dampak yang berarti terhadap perkembangan bunyi bahasa Mandarin. Standarisasi bunyi bahasa menjadi sulit dipenuhi.

W. N. Francis berpendapat bahwa tidak ada suatu bahasa pun yang betul semuanya atau salah semuanya. Ini disebabkan karena setiap bahasa mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakainya.<sup>2</sup> Bahasa Mandarin mempunyai kekhasan pada bunyi konsonan. Seperti konsonan retrofleksi (bunyi konsonan yang dibentuk dengan cara ujung lidah melengkung ke belakang, menyentuh langit-langit). Di samping itu terdapat pengontraskan pada bunyi konsonan aspiratif dan tidak aspiratif. Kekhasan tersebut tidak ada dalam daftar konsonan bahasa Indonesia. Tentunya

---

<sup>1</sup> 唐健雄《现代汉语》，河北人民出版社，石家庄，2008。

<sup>2</sup> Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

hal ini membawa dampak bagi orang Indonesia yang mempelajari bahasa Mandarin. Untuk menguasai pelafalan yang benar, sangat penting jika terlebih dahulu dapat mengenali persamaan dan perbedaan yang ada pada konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, sehingga dapat menemukan cara-cara yang tepat, yang membantu mengarahkan proses penguasaan lafal yang sesuai dengan standarisasi bunyi bahasa.

Penelitian ini akan menyajikan perbandingan bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, sehingga akan diperoleh daftar persamaan dan perbedaan fonetik dari keduanya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi kepada penutur asli bahasa Indonesia dalam mempelajari bahasa Mandarin. Selain itu, diharapkan tulisan ini dapat menjadi referensi bagi pengajar bahasa Mandarin di Indonesia.

**PEMBAHASAN**

**Konsonan**

Bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin masing-masing memiliki pengelompokkan bunyi berdasarkan cara artikulasi, letak artikulasi serta keadaan pita suara.

*Konsonan Bahasa Indonesia*

LETAK ARTIKULASI	CARA ARTIKULASI									
	Hambat		Frikatif		Afrikatif		Sengau	Getar	Lateral	Semivokal
	Tidak bersuara	Bersuara	Tidak bersuara	Bersuara	Tidak bersuara	Bersuara	Bersuara	Bersuara	Bersuara	Tidak bersuara
<b>Bilabial</b>	p [ p ]	b [ b ]					m [ m ]			w [ w ]
<b>Labiodental</b>			f [ f ]	v [ v ]						
<b>Alveolar</b>	t [ t ]	d [ d ]	s [ s ]		z [ z ]		n [ n ]	r [ r ]	l [ l ]	
<b>Palatal</b>		j [ dʒ ]	sy [ ʃ ]		c [ c ]		ny [ ŋ ]			y [ j ]
<b>Velar</b>	k	g					ng			



<b>Bilabial</b>	b [p]	p [p']					m [m]	
<b>Labiodental</b>			f [f]					
<b>Alveolar</b>	d [t]	t [t']	s [s]		z [ts]	c [ts']	n [n]	l [l]
<b>Retrofleks</b>			sh [ʂ]	r [ʐ]	zh [tʂ]	ch [tʂ']		
<b>Palatal</b>			x [ç]		j [tɕ]	q [tɕ']		
<b>Velar</b>	g [k]	k [k']	h [x]					

Tabel 2. Konsonan bahasa Mandarin

Bunyi konsonan bahasa Mandarin dikelompokkan berdasarkan cara dan letak artikulasi, serta posisi pita suara. Berikut ini adalah uraiannya:

1. Berdasarkan cara artikulasi, konsonan terbagi ke dalam lima kelompok:

- Konsonan hambat: b [p], p [p'], d [t], t [t'], g [g], k [k]
- Konsonan frikatif: f [f], s [s], sh [ʂ], r [ʐ], x [ç], h [x]
- Konsonan afrikatif: z [ts], c [ts'], zh [tʂ], ch [tʂ'], j [tɕ], q [tɕ']
- Konsonan sengau: m [m], n [n]
- Konsonan lateral: l [l]

2. Berdasarkan letak artikulasi, konsonan terbagi ke dalam enam kelompok:

- Konsonan bilabial: b [p], p [p'], m [m]
- Konsonan labiodental: f [f]
- Konsonan alveolar: d [t], t [t'], z [ts], c [ts'], s [s], n [n], l [l]
- Konsonan retrofleks: zh [tʂ], ch [tʂ'], sh [ʂ], r [ʐ]
- Konsonan palatal: j [tɕ], q [tɕ'], x [ç]
- Konsonan velar: g [k], k [k'], h [x]

3. Berdasarkan posisi pita suara, konsonan terbagi ke dalam kelompok konsonan bersuara dan tidak bersuara. Yang termasuk ke dalam konsonan bersuara yakni: m[m], n [n], l [l], r [z]. Dan konsonan tidak bersuara yakni: b [p], p [p'], f [f], d [t], t [t'], s [s], z [ts], c [ts'], sh [ʃ], zh [tʃ], ch [tʃ'], x [ɕ], j [tɕ], q [tɕ'], g [k], k [k'], h [x]. Beberapa konsonan tidak bersuara masing-masing dikelompokkan ke dalam dua bagian yakni aspiratif dan tidak aspiratif.

- Konsonan tidak bersuara, aspiratif: p [p'], t [t'], k [k'], c [ts'], ch [tʃ'], q [tɕ']

- Konsonan tidak bersuara, tidak aspiratif: b [p], d [t], g [k], z [ts], zh [tʃ], j [tɕ]

Dengan kata lain, bahasa Mandarin mempunyai pengontrasan bunyi konsonan bersuara dan tidak bersuara. Di dalam konsonan tidak bersuara terdapat enam pasang konsonan dengan memiliki pengontrasan bunyi aspiratif dan tidak aspiratif.

***Persamaan dan Perbedaan Bunyi Konsonan Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin***

Letak artikulasi dan Cara artikulasi	Bahasa Indonesia		Bahasa Mandarin		
	Bersuara	Tidak Bersuara	Bersuara	Tidak Bersuara	
				Aspiratif	Tidak Aspiratif
<b>Bilabial:</b>					
<b>Hambat</b>	b[b]	p[p]	-	p[p']	b[p]
<b>Sengau</b>	m[m]	-	m[m]	-	-
<b>Semivokal</b>	-	w[w]	-	-	-
<b>Labiodental:</b>					
<b>Frikatif</b>	v[v]	f[f]	-	-	f[f]
<b>Alveolar:</b>					
<b>Hambat</b>	d[d]	t[t]	-	t[t']	d[t]
<b>Frikatif</b>	-	s[s]	-	-	s[s]
<b>Afrikatif</b>	-	z[z]	-	c[ts']	z[ts]
<b>Sengau</b>	n[n]	-	n[n]	-	-
<b>Getar</b>	r[r]	-	-	-	-
<b>Lateral</b>	l[l]	-	l[l]	-	-
<b>Retrofleks:</b>					
<b>Frikatif</b>	-	-	r[z]	-	sh[ʃ]
<b>Afrikatif</b>	-	-	-	ch[tʃ'];	zh[tʃ]
<b>Palatal</b>					
<b>Hambat</b>	-	-	-	-	-
<b>Frikatif</b>	-	sy[ʃ]	-	q[tɕ']	j[tɕ]
<b>Afrikatif</b>	j[dʒ]	c[tʃ]	-	-	x[ɕ]
<b>Sengau</b>	ny[ɲ]	-	-	-	-
<b>Semivokal</b>	-	y[j]	-	-	-
<b>Velar</b>					
<b>Hambat</b>	g[g]	k[k]	-	k[k']	g[k]
<b>Frikatif</b>	-	-	-	-	h[x]
<b>Afrikatif</b>	ng[ŋ]	-	-	-	-
<b>Sengau</b>	-	-	-	-	-
<b>Faringal</b>					
<b>- Frikatif</b>	-	h[h]	-	-	-

Tabel 3. Perbandingan Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin

Berdasarkan tabel 3. ditemukan persamaan dan perbedaan pada bunyi konsonan bahasa Indonesia dan Mandarin. Ada tiga aspek persamaan bunyi konsonan bahasa Indonesia dan Mandarin yaitu:

1. Sama-sama memiliki bunyi konsonan pada letak artikulasi bilabial, labiodental, alveolar, palatal, dan velar. Ini berarti orang Indonesia tidak sulit melafalkan bunyi-bunyi konsonan dalam bahasa Mandarin, karena dalam bahasa Indonesia pun memiliki bunyi-bunyi konsonan yang sama.
2. Sama-sama memiliki bunyi konsonan dengan cara artikulasi hambat, frikatif, afrikatif, sengau dan lateral. Ini berarti orang Indonesia tidak sulit melafalkan bunyi-bunyi konsonan tersebut, karena konsonan bahasa Indonesia pun memiliki cara artikulasi yang sama seperti dalam bahasa Mandarin.
3. Sama-sama memakai alfabetis (abjad) sebagai penggambaran bunyi fonem. Bahasa Mandarin mempunyai tulisan yang disebut dengan *Hanzi* (karakter Han), yang terkenal rumit dan sulit. Penggunaan alfabetis sebagai penggambaran bunyi fonem lebih memudahkan pembelajar bahasa Mandarin untuk mengeja dan melafalkan bunyi. Akan tetapi bagi sebagian pembelajar bahasa Mandarin di tingkat pemula, adakalanya kondisi seperti ini menimbulkan kekacauan saat membaca, karena bunyi bahasa Mandarin ditulis dengan abjad, tetapi dengan cara melafalkan yang sangat berbeda. Contoh: sukukata ‘bi’ pada kata *bǐrú* dalam bahasa Mandarin dibaca [pǐzú], sedangkan dalam bahasa Indonesia dibaca [biru]; sukukata ‘gong’ pada kata *gōnggòng* dalam bahasa Mandarin dibaca [kūŋkùn], sedangkan dalam bahasa Indonesia dibaca [goŋgoŋ]; sukukata ‘ju’ pada kata *jùlǐ* dalam bahasa Mandarin dibaca [tɕu] [li]. Ini artinya kita perlu teliti dalam membaca pelafalan bahasa Mandarin, tidak boleh menyamaratakan pelafalan bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia, sekalipun secara tertulis sama, namun cara baca tidak sama.

Perbedaan bunyi konsonan bahasa Indonesia dan Mandarin meliputi dua aspek:

1. Cara artikulasi.

- 1.1. Konsonan retrofleks.

Bahasa Mandarin memiliki 4 buah konsonan retrofleks, yaitu: zh [tʂ], ch [tʂʰ], sh [ʂ], r [ʐ]. Sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki konsonan retrofleks. Ini merupakan penyebab, dimana banyak orang Indonesia kesulitan melafalkan bunyi retrofleks. Alat ujar tidak terbiasa atau sangat asing ketika melafalkan bunyi tersebut.

Kepekaan terhadap bunyi retrofleks akan lebih tajam ketika dikontraskan dengan bunyi-bunyi alveolar. Misalnya dengan cara membaca daftar bunyi konsonan dan sukukata yang terdiri dari bunyi-bunyi retrofleks, dikontraskan dengan daftar bunyi konsonan dan sukukata yang terdiri dari bunyi-bunyi alveolar. Perhatikan tabel berikut ini:

zh [tʂ] - z [ts]		ch [tʂʰ] - c [tsʰ]		sh [ʂ] - s [s]	
zha [tʂɑ]	za [tsɑ]	cha [tʂʰɑ]	ca [tsʰɑ]	sha [ʂɑ]	sa [sɑ]
zhe [tʂe]	ze [tse]	che [tʂʰe]	ce [tsʰe]	she [ʂe]	se [se]
zhi [tʂi]	zi [tsi]	chi [tʂʰi]	ci [tsʰi]	shi [ʂi]	si [si]
zhu [tʂu]	zu [tsu]	chu [tʂʰʊ]	cu [tsʰu]	shu [ʂu]	su [su]
zhai [tʂɑi]	zai [tsɑi]	chai [tʂʰɑi]	cai [tsʰɑi]	shai [ʂɑi]	sai [sɑi]
zhei [tʂei]	zei [tsei]	-		shei [ʂei]	sei [sei]
zhao [tʂɑo]	zao [tsɑo]	chao [tʂʰɑo]	cao [tsʰɑo]	shao [ʂɑo] → sa [sɑo]	
zhou [tʂou]	zou [tsou]	chou [tʂʰou]	cou [tsʰou]	shou [ʂou] → sou [sou]	

Tabel.4. Perbandingan Bunyi Retrofleks Dan Alveolar

Situasi ketiadaan bunyi retrofleks pada bahasa Indonesia mirip dengan bunyi konsonan bahasa (dialek) China Selatan, seperti dialek Hakka, Hokkien, Kanton, dan lain-lain. Dan dialek-dialek tersebut telah tersebar luas di dunia, termasuk di Indonesia. Penutur bahasa Mandarin yang sekaligus pemakai dialek tersebut menyejajarkan bunyi retrofleks dengan bunyi alveolar. Ini sangat mempengaruhi pelafalan bunyi konsonan bahasa Mandarin.

Setiap bunyi sukukata dalam bahasa Mandarin mewakili setiap *Hanzi* (karakter Han) tertentu. Misalnya: (窄) [zhǎi], berarti sempit. Jika pelafalannya berubah menjadi bunyi alveolar [zǎi], maka arti katanya pun berubah. Ini karena [zhǎi] dan [zǎi] adalah dua buah sukukata yang berbeda, dan masing-masing mewakili bunyi dari karakter Han yang berbeda. Karena itu alat ucap dan telinga memegang peranan penting. Jika alat ucap tidak mengucapkan dengan tepat, maka telinga akan menangkap bunyi yang tidak tepat. Oleh karena itulah pengenalan bunyi harus dilakukan melalui proses audio yang benar.

#### 1.2. Konsonan r[r] - r[z].

Dalam bahasa Indonesia, konsonan r[r] adalah konsonan getar alveolar. Dibunyikan dengan posisi ujung lidah menempel pada gusi, kemudian menghembuskan udara sehingga lidah secara berulang-ulang menempel pada dan lepas dari gusi.<sup>3</sup> Sementara dalam bahasa Mandarin, konsonan tersebut adalah frikatif retrofleks yang pelafalannya dibentuk dengan cara mengangkat ujung lidah kemudian melengkungkannya ke belakang hingga menyentuh langit-langit. Posisi tersebut akan menghasilkan bunyi r[z] yang lemah dan tanpa getar.

<sup>3</sup> Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

1.3. Konsonan h[h] – h[x].

Dalam bahasa Indonesia konsonan [h] adalah konsonan frikatif faringal. Yang pelafalannya dibentuk dengan cara pita suara terbuka lebar sehingga udara keluar dan digesekkan melalui glotis. Contoh: *h*alus, *h*idup, *h*ebat, *h*ujan, *h*ormat, dan seterusnya. Sementara dalam bahasa Mandarin konsonan h[x] adalah konsonan frikatif velar, yakni bunyi konsonan dihasilkan oleh belakang lidah sebagai artikulator dan langit-langit lembut sebagai titik artikulasi. Ini sebetulnya sama seperti bunyi konsonan ‘kh’ dalam bahasa Indonesia, misalnya dalam kata: *kh*as, *kh*arisma, *kh*idmat, *kh*usus, *kh*otbah, dan seterusnya. Dari contoh-contoh kosakata tersebut, kita mengerti bahwa h[h]-h[x] adalah dua jenis bunyi yang berbeda, baik secara letak maupun cara pelafalannya.

1.4. Konsonan Semivokal.

Bahasa Indonesia mempunyai 2 buah konsonan semivokal, yang pertama terletak pada daerah artikulasi bilabial w[w], dan yang kedua terletak pada daerah artikulasi palatal y[j]. Kedua konsonan tersebut tidak ada di dalam daftar konsonan bahasa Mandarin. Akan tetapi keduanya digunakan sebagai huruf pembuka, dimana “w” dipakai untuk sukukata yang diawali dengan bunyi [u], dan “y” dipakai untuk sukukata yang diawali bunyi [i] atau [ü]. Perhatikan tabel berikut ini:

u → w + u	i → y + i	ü → y + ü
ua → wa	i → yi	ü → yu
uo → wo	ia → ya	üe → yue
uai → wai	ie → ye	üan → yuan
uei → wei	iao → yao	ün → yun
uan → wan	iou → you	-
uen → wen	ian → yan	-
uang → wang	iang → yang	-
ueng → weng	iong → yong	-

Tabel 5. Kaidah Pembentukan Sukukata Bahasa Mandarin Yang Berawalan [u],[i] dan [ü]

Dalam bahasa Indonesia w[w] dan y[j] bisa diikuti oleh bunyi vokal apapun. Tetapi dalam bahasa Mandarin w[w] hanya berpasangan dengan bunyi vokal u[u] sebagai pembuka. Sementara y[j] hanya berpasangan dengan bunyi vokal i[i] atau ü[y] sebagai pembuka.

<b>W</b>	+ a → wa	<b>y</b>	+ a → ya
	+ e → we		+ e → ye
	+ i → wi		+ i → yi
	+ o → wo		+ o → yo
	+ u → wu		+ u → yu

Tabel 6. Kaidah Pembentukan Sukukata Berawalan w[w] dan y[j] Dalam Bahasa Indonesia



2. Berdasarkan kondisi pita suara.  
Bahasa Indonesia memiliki kekhasan pada pengontrasan bunyi konsonan bersuara dan tidak bersuara. Sedangkan bahasa Mandarin memiliki kekhasan pada pengontrasan bunyi konsonan aspiratif dan tidak aspiratif. Perhatikan tabel berikut ini:

Cara dan Letak Artikulasi	Bahasa Indonesia		Bahasa Mandarin	
	Bersuara	Tidak Bersuara	Tidak bersuara	
			Tidak Aspiratif	Aspiratif
Hambat bilabial	b[b]	p[p]	b[p]	p[p']
Frikatif labiodental	v[v]	f[f]	-	-
Hambat alveolar	d[d]	t[t]	d[t]	t[t']
Afrikatif alveolar	-	-	z[ts]	c[ts']
Afrikatif retrofleks	-	-	zh[tʂ]	ch[tʂ']
Frikatif palatal	-	-	j[te]	q[te']
Hambat velar	g[g]	k[k]	g[k]	k[k']

Tabel 7. Perbandingan Konsonan Berdasarkan Kondisi Pita Suara

Berdasarkan tabel 7, kita dapat melihat bahwa bahasa Indonesia memiliki pengontrasan bunyi bersuara dan tidak bersuara pada kelompok bunyi hambat bilabial, frikatif labiodental, hambat alveolar dan hambat velar. Tetapi tidak memiliki pengontrasan bunyi konsonan bersuara dan tidak bersuara pada kelompok bunyi afrikatif alveolar, afrikatif retrofleks dan frikatif palatal. Sedangkan bahasa Mandarin memiliki pengontrasan bunyi aspiratif dan tidak aspiratif pada kelompok bunyi hambat bilabial, hambat alveolar, afrikatif alveolar, afrikatif retrofleks, frikatif palatal dan hambat velar. Tetapi tidak mempunyai pengontrasan bunyi konsonan aspiratif dan tidak aspiratif pada kelompok bunyi frikatif labiodental dan afrikatif palatal.

Perhatikan alfabetis yang digunakan sebagai lambang bunyi konsonan dalam tabel 7, antara konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin sepenuhnya ditulis dengan alfabetis yang sama. Inilah yang mengakibatkan kesalahpahaman saat membaca ejaan. Misalnya, kata “biru” dalam bahasa Mandarin, jika tanpa penjelasan simbol fonetik [bizu], maka orang Indonesia akan membacanya dengan cara baca bahasa Indonesia: biru [biru]. Dalam bahasa Mandarin, kata tersebut mempunyai arti “misalnya”, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata tersebut mempunyai arti “warna biru”. Ini adalah dua kata yang berbeda sama sekali. Apabila kita mempelajari dengan baik cara baca simbol fonetik,

kesalahan-kesalahan dalam membaca ejaan dari sukukata dalam bahasa Mandarin ini akan dapat dihindarkan.

Tabel 7 memberikan informasi yang sangat jelas, sebagai penuntun dalam membedakan cara pelafalan. *Pertama-tama*, bahasa Indonesia memiliki perbedaan bunyi konsonan bersuara dan tidak bersuara. Sedangkan dalam bahasa Mandarin, konsonan pada cara dan letak artikulasi yang sama seperti yang ada dalam bahasa Indonesia, hanya terdapat bunyi konsonan tidak bersuara. Jadi ketika membaca bunyi 'b' pada kata *biru*, pasti dibaca b[p], dalam kondisi pita suara tidak bersuara. *Kedua*, bunyi tidak bersuara dalam bahasa Mandarin terbagi ke dalam aspiratif dan tidak aspiratif. Bagi orang Indonesia, penguasaan bunyi tidak aspiratif akan lebih mudah daripada bunyi aspiratif, karena bahasa Indonesia tidak memiliki bunyi aspiratif. Maka dari itu, mantapkan terlebih dahulu penguasaan bunyi konsonan pada cara dan letak artikulasi bunyi tidak aspiratif. Setelah itu ucapkan kembali bunyi konsonan pada letak artikulasi yang sama, dengan cara aspiratif (berhembusan). Untuk memastikan apakah teknik aspiratif telah dilakukan dengan benar, dapat diuji dengan cara memegang sehelai benda (tissue, kertas, dan lainnya), kemudian mengucapkan bunyi-bunyi aspiratif tersebut. Jika benda bergoyang pada saat bunyi tersebut diucapkan, maka berarti teknik yang dilakukan adalah benar.

## SIMPULAN

Analisis kontrastif bunyi konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin menghasilkan persamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaan pada bunyi konsonan dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia meliputi 3 aspek, yaitu:

1. Persamaan pada cara artikulasi: memiliki bunyi konsonan dengan cara artikulasi hambat, frikatif, afrikatif, sengau dan lateral.
2. Persamaan pada letak artikulasi: memiliki bunyi konsonan pada letak artikulasi bilabial, labiodental, alveolar, palatal, dan velar.
3. Persamaan pada penggambaran fonem dengan huruf (abjad).

Ini merupakan keuntungan bagi penutur asli bahasa Indonesia yang berminat mempelajari bahasa Mandarin. Karena melalui persamaan bunyi, pembelajar akan dengan mudah melafalkan bunyi-bunyi konsonan tersebut. Dan fokus perhatian selanjutnya dicurahkan lebih banyak untuk mengenali perbedaan-perbedaan bunyi, khususnya pada bunyi konsonan yang tidak ada dalam daftar konsonan bahasa Indonesia.

Perbedaan bunyi konsonan dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia meliputi 2 aspek besar, yaitu:

1. Ditinjau dari cara artikulasi: konsonan retrofleks, konsonan r[r]-r[z], konsonan h[x]-h[h], konsonan semivokal.
2. Ditinjau dari kondisi pita suara: bahasa Indonesia memiliki kekhasan pada pengontrasan bunyi konsonan bersuara dan tidak bersuara. Sedangkan bahasa Mandarin memiliki kekhasan pada pengontrasan bunyi konsonan aspiratif dan tidak aspiratif.

Persamaan dan perbedaan yang ada pada konsonan bahasa Indonesia dan Mandarin, sangat memberi dampak bagi penutur asli bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Mandarin. Masalah-masalah pelafalan yang paling sering muncul adalah seputar konsonan retrofleks dan bunyi aspiratif. Mengatasi masalah ini sebenarnya tidak sulit, asalkan teknik pelafalan disampaikan dengan tepat sejak dari awal proses pembelajaran bahasa Mandarin, ditambah pengulangan latihan pelafalan dengan cara mengontraskan bunyi-bunyi tersebut, maka kepekaan dalam membedakan bunyi-bunyi konsonan akan terbentuk dengan baik. Sehingga penyimpangan bunyi dapat dihindarkan. Pada akhirnya diharapkan ada lebih banyak lagi orang Indonesia yang mempunyai penguasaan lafal bahasa Mandarin yang baik, sehingga kita dapat menjadi bagian dari penutur-penutur bahasa Mandarin yang baik dan benar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, Yus. 1994. *Ejaan Bahasa Indonesia*. Edisi keenam. Bandung: CV. Pustaka Prima.
- Kushartanti. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Edisi ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Radford, Andrew. 2000. *Linguistics: An Introduction*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- 唐健雄《现代汉语》，河北人民出版社，石家庄，2008。